



Diskursus Takdir Dan Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Aliran Murji'ah Dan Mu'tajilah

Trisna^{1✉}

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : [bunggrisna01@gmail.com](mailto:bungrisna01@gmail.com)¹

Received: 2021-01-23; Accepted: 2021- 02-26; Published: 2021-02-28

Abstrak

Pandangan Mu'rijiah mengenai takdir dan perbuatan manusia, bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak, karna manusia memiliki akal dan potensi yang harus dikembangkan. pandangan mengenai perbuatan dan takdir manusia Mu'rijiah berpendapat bahwa manusia lemah, tidak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh lepas dari scenario dan kehendak Allah. Segala akibat, baik dan buruk yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Allah. Berda halnya dengan pandangan dari aliran Mu'tazilah perbuatan-perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu, perbuatan itu terjadi. Tetapi sebaliknya, jika seseorang ingin tidak akan terjadi. Jika sekiranya perbuatan manusia bukanlah perbuatan manusia, tetapi perbuatan Tuhan, maka perbuatannya tidak akan terjadi, sungguhpun ia mengingini dan menghendaki perbuatan itu, atau perbuatannya akan terjadi sungguhpun ia tidak mengingini dan tidak menghendaki perbuatan itu.

Kata Kunci : *Takdir Dan Perbuatan, Aliran Mu'tazilah dan Murji'ah.*

Abstract

Mu'rijiah's view of fate and human actions, that humans do not have the right to will, because humans have reason and potential that must be developed. view of human deeds and destiny Mu'rijiah argues that humans are weak, helpless, bound by the power and will of God, do not have free will and will. All human actions and actions cannot be separated from the scenario and will of Allah. All consequences, good and bad, received by humans in the course of their life are God's provisions. Berda case with the view of the Mu'tazilah flow, human actions occur according to the will of the human being. If someone wants to do something, it happens. But on the contrary, if someone wants nothing will happen. If human actions are not human actions, but God's actions, then their actions will not occur, even if they covet and will, or their actions will occur even though they do not desire and will not.

Keywords: *Destiny and Deeds, Aliran Mu'tazilah and Murji'ah.*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk yang memiliki karunia yang diberikan Allah SWT, selain itu dalam kehidupannya terdapat banyak perbedaan. Dimana perbedaan tersebut sebagian dari karunia Allah. Dengan adanya perbedaan kehidupan akan lebih harmonis dan saling melengkapi. Sebagaimana emikian seperti dijelaskan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* ketika menafsirkan surah An-Nisa [4]: 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَقِيبًا

Artiya : "Wahai manusia!, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu, dan menciptakan dari jiwa tersebut pasangannya dan memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".

Dari ayat diatas kita dapat mengambil penelasan bahwa manusia diciptakan dengan sangat baik dan berpasangan, agar saling melengkapi dengan kelebihanannya masing-masing. Selain itu manusia memiliki qadha atau takdir yang telah di gariskan oleh sang pencipta. Dimana dalam kehidupannya sudah diatur dari mulai rizki, jodoh, dan maut. Namun seiring dengan pembahasan qadha atau takdir dari dulu sudah menjadi pembahasan yang panjang. Dimana ini berkaitan dengan teologi islam.

Dalam teologi islam kita mengenal dua golongan yang mempertentangkan pembahasan mengenai takdir dan perbuatan manusia. Dua golongan tersebut yaitu ada Mutazilah dan Murji'ah, dimana kedua golongan ini memiliki pendapat masing-masing sampai sering teradi perdebatan diantara pengikutnya masing-masing. Oleh karna itu dalam tulisan ini penulis akan mengkaji mengenai diskursus takdir dan perbuatan manusia dalam pandangan aliran Murji'ah dan Mutajilah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan langkah - langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Sumber data yang digunakan adalah sumber sekunder yang berupa sumber tertulis, seperti sumber mengenai kemunculan dari dua golongan tersebut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, buku - buku yang relevan dengan tema penelitian, jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Data dianalisis menggunakan analisis historis yang mengutamakan ketajaman interpretasi sejarah. Langkah - langkah menganalisis data adalah: (1) menyediakan sumber sejarah yang mendukung penelitian dan dilakukan perbandingan sumber, (2) menemukan dan menggunakan fakta sejarah dan merangkai menjadi cerita sejarah yang menarik sehingga memiliki kredibilitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Sejarah dan pemikiran Murji'ah

Aliran Murji'ah merupakan aliran kedua yang muncul setelah Khawarij. Aliran ini muncul sebagai anti tesa dari Khawarij yang berbicara masalah seorang mukmin yang melakukan dosa besar.

Dalam masalah politik, Murji'ah juga bersikap netral. Mereka tidak memihak kepada salah satu pihak yang bertikai, antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Tetapi menurut beberapa sumber, Murji'ah merupakan aliran bayangan dari dinasti Amawiyah. Aliran Khawarij yang mengkafirkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan mendapat tantangan dari Murji'ah yang tidak menganggap Mu'awiyah sebagai kafir. Aliran Khawarij yang menganggap Mu'awiyah melakukan dosa besar dan menjadi kafir, sehingga ia merupakan ahli neraka ditentang oleh Murji'ah yang menganggap Mu'awiyah tetap mukmin dan ia tidak bisa divonis sebagai ahli neraka, sebab semua ketentuan dan ketetapan seseorang masuk surga atau neraka berada sepenuhnya di tangan Tuhan. Hanya Dia yang menentukan segalanya, nanti setelah manusia sudah menjalani hari perhitungan di akhirat. Manusia tidak mempunyai wewenang apapun menentukan seseorang masuk surga atau neraka seperti yang diklaim Khawarij.

Menurut Al-Ash'ari dan Al-Shahrastani, Murji'ah dibagi menjadi 4 golongan besar, yakni: Murji'ah Khawarij, Murji'ah Qadariyah,¹ Murji'ah Jabariyah² dan Murji'ah Murni.³ Al-Baghdadi hanya membaginya menjadi 3 golongan besar: Murji'ah Qadariyah, seperti Ghailan, Abi Shamr, Muhammad bin Abi Shabib al-Basri,⁴ Murji'ah Jabariyah, seperti Jahm bin Safwan²³⁴ dan Murji'ah yang tidak termasuk dalam 2 golongan di atas, seperti Yunusiyah, Ghassaniyah, Thaubaniyah, Tumaniyah dan Marisiyah.⁵

Selain dari melahirkan sekte-sekte aliran Murjiah memiliki pemikiran yang sering menjadi pembahasan para cendikia atau ulama diantaranya :

- a) Iman kepada Tuhan: Iman adalah ma'rifat pada Tuhan, Rasul-RasulNya dan pada segala yang datang dariNya saja, sedangkan selain ma'rifat seperti pengakuan dengan lisan, tunduk dengan hati, cinta kepada Tuhan dan para RasulNya, pengagungan terhadap mereka, takut kepada mereka, pengamalan dengan anggota badan, bukan termasuk iman. Kufur kepada Tuhan adalah ketidak-tahuan padaNya. Selanjutnya, jika manusia sudah ma'rifat kepada Tuhan lalu ia mengingkarinya dengan lisannya, bukan termasuk kufur lantaran pengingkarnya, karena iman tidak terbagi-bagi dan tidak lebih melebihi. Iman dan kufur hanya ada di dalam hati dan tidak terletak pada perbuatan anggota badan.⁶ Siapapun tidak mengetahuinya kecuali diri sendiri dan Tuhan. Al-Baghdadi menyebutkan bahwa iman menurut mereka ialah ma'rifat pada Tuhan saja, kufur ialah ketidak-tahuan pada Tuhan saja.⁷
- b) Perbuatan manusia: Manusia melakukan perbuatannya karena terpaksa (bi al-ijbar wa alidtirar) dan mengingkari adanya kemampuan (istita'ah dan qudrah) manusia. Pembuat hakiki dari perbuatan manusia adalah Tuhan, sedang makhluk hanya

¹ Tokoh Murji'ah Qadariyah menurut Al-Shahrastani, seperti Muhammad bin Shabib, Al-Salihi dan Al-Khalidi. Lihat Al-Shahrastani, Al-Milal, hal. 139

² Al-Baghdadi menyebut Murji'ah Jahamiyah karena mereka berpendapat tentang perbuatan seperti Jaham bin Abi Safwan. Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 190

³ Al-Ash'ari, Maqalat al-Islamiyyin, Juz I, hal. 190

⁴ Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 190.

⁵ Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 190

⁶ Al-Ash'ari, Maqalat al-Islamiyyin, Juz I, hal. 197 – 198

⁷ Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 199. Konsep seperti ini merupakan konsep sekte Salihiyah, seperti kata Al-Shahrastani dalam Al-Milal, hal. 145 dan Al-Ash'ari dalam Maqalat al-Islamiyyin, Juz I, hal. 198.

pembuat majazi.⁸ Penciptaan dan perbuatan milik otoritas Tuhan seperti timbul dan tenggelamnya matahari. Tuhanlah yang menjadi pencipta dan pembuatnya.⁹ Penganalogian perbuatan manusia yang merupakan perbuatan Tuhan sepenuhnya dengan proses timbul tenggelamnya matahari yang juga perbuatan Tuhan, menurut penulis tidak identik sama sekali. Jahm menyamakan antara proses perbuatan makhluk hidup (manusia yang mempunyai akal, ilmu dan kehendak) dan proses perjalanan benda mati (matahari) sebagai hal yang sama-sama merupakan perbuatan Tuhan. Manusia dan matahari bukanlah dua benda yang bisa disamakan. Jika dikaitkan dengan kewajiban menjalankan shari'at (taklif), manusia diwajibkan mematuhi, sedang matahari tidak. Khusus untuk manusia ada janji dan ancaman (al-wa'd wa al-wa'id), sedang untuk matahari tidak, bagaimana mungkin kedua hal ini bisa disamakan?. Janji bagi pelaku perbuatan baik dengan pahala dan pelaku perbuatan jahat dengan dosa, menandakan bahwa manusia mempunyai andil dalam menentukan dan melakukan perbuatannya. Tidak adil rasanya, jika Tuhan menyiksa orang yang berbuat jahat dalam ketidak-berdayaannya untuk menolak, sebab Tuhan yang telah memaksanya berbuat jahat.

- c) Ilmu Tuhan adalah baharu (hadith). Mereka menolak pendapat bahwa Tuhan disifati dengan sesuatu: hidup, berilmu, berkuasa atau berkehendak. Jahm mengatakan: "Saya tidak mensifati Tuhan dengan sifat yang boleh diberikan kepada makhluk seperti sesuatu yang ada (mawjud), hidup, berilmu dan berkehendak". Tetapi mereka mengakui bahwa Tuhan berkuasa, mewujudkan, pelaku perbuatan, pencipta, yang menghidupkan dan yang mematikan. Sifat-sifat ini sebagai sifat yang hanya diprioritaskan untuk dimiliki Tuhan sendirian.
- d) Al-Qur'an adalah makhluk dan baharu. Tuhan tidak berbicara tetapi pencipta kalam.

2. Sejarah dan pemikiran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah merupakan kelompok kaum teologi pertama yang mengenalkan metodemetode filsafat. Hasil pemikirannya mendalam dan bersifat filosofis. Dalam membahas persoalan teologi, mereka banyak memakai penalaran akal, sehingga mereka dikenal sebagai kaum rasionalis Islam.¹⁰

Pemberian nama kepada mereka yang menganut paham tersebut dengan kaum Mu'tazilah, konon bermula pada peristiwa yang terjadi antara Wasil bin 'Ata' beserta temannya 'Amr bin 'Ubaid dan Al-Hasan al-Basri di mesjid Basrah. Pada suatu ketika ada seorang murid Al-Hasan al-Basri yang bertanya mengenai pendapatnya tentang seseorang yang berdosa besar, apakah ia masih termasuk golongan mukmin atau bukan. Menurut pendapat kaum Khawarij, orang seperti itu dianggap termasuk bukan mukmin, sedangkan menurut kaum Murji'ah, mereka memandangnya masih mukmin. Ketika Al-Hasan al-Basri masih berpikir, tiba-tiba Wasil bin 'Ata', salah seorang anggota majlisnya, segera mengeluarkan pendapatnya dengan mengatakan: "Saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan juga bukan kafir, tetapi ia mengambil posisi di antara keduanya". Kemudian ia berdiri dan menjauhkan diri dari halaqah Al-Hasan al-Basri, kemudian ia pergi ke suatu tempat lain di mesjid. Di sana ia

⁸ Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 199

⁹ Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 199.

¹⁰ Al-Ash'ari, Maqalat al-Islamiyyin, Juz I, hal. 198 – 199.

mengulangi pendapatnya lagi. Atas peristiwa ini, Al-Hasan al-Basri mengatakan;”Wasil bin ‘Ata’ menjauhkan diri dari kita”¹¹. Dengan demikian ia beserta temantemannya disebut dengan kaum Mu’tazilah, demikian kata Al-Shahrastani.¹²

Menurut versi Al-Baghdadi, Wasil bin ‘Ata’ dan temannya ‘Amr bin ‘Ubaid bin Bab diusir oleh Al-Hasan al-Basri dari mesjidnya, karena ada pertikaian antara mereka mengenai soal qadar dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Al-Hasan al-Basri, maka mereka beserta para pengikutnya disebut dengan kaum Mu’tazilah, karena mereka menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang seseorang yang berdosa besar. Menurut mereka, orang seperti itu tidak mukmin, dan tidak pula kafir. Demikian keterangan Al-Baghdadi mengenai pemberian nama Mu’tazilah kepada golongan ini.¹³

Tash Kubra Zadah menyebutkan bahwa Qatadah bin Da’amah pada suatu hari masuk ke mesjid Basrah dan menuju ke majlis ‘Amr bin ‘Ubaid yang disangkanya sebagai majlis Al-Hasan al-Basri. Setelah ternyata baginya bahwa tempat tersebut bukan majlis Al-Hasan al-Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat itu, sambil berkata;”Ini kaum Mu’tazilah”. Semenjak itu, kata Tash Kubra Zadah, mereka disebut sebagai kaum Mu’tazilah.¹⁴

Al-Mas’udi menjelaskan bahwa pemberian nama Mu’tazilah ini karena mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara kedua posisi itu (al-manzilah bain al-manzilatain).¹⁵ Dengan demikian, jelaslah di sini Al-Mas’udi sama sekali tidak mengkaitkan penamaan Mu’tazilah dengan peristiwa pertikaian paham antara Wasil bin ‘Ata’ beserta temantemannya di satu pihak dan Al-Hasan al-Basri di pihak lain. Menurut versi ini, mereka disebut kaum Mu’tazilah, karena mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari (dalam arti tidak masuk) golongan mukmin dan kafir.

Di samping teori-teori seperti yang dijelaskan di atas, terdapat teori baru yang diajukan oleh Ahmad Amin,³⁶² demikian kata Harun Nasution.¹⁶ Pendapat ini menyebutkan bahwa sebelum peristiwa pertikaian antara Wasil bin ‘Ata dan Al-Hasan al-Basri dan sebelum timbul pendapat tentang posisi di antara dua posisi, namun Mu’tazilah sudah ada. Nama ini muncul untuk orang-orang yang tidak mau turut campur dalam pertikaian-pertikaian politik yang terjadi di zaman ‘Uthman bin ‘Affan dan “Ali bin Abi Talib. Mereka menjauhkan diri dari golongan-golongan yang saling bertikai. Golongan yang menjauhkan diri ini memang banyak dijumpai dalam bukubuku sejarah Islam. Al-Tabari umpamanya, telah menyebut bahwa sewaktu Qais bin Sa’ad sampai di Mesir, sebagai gubernur dari kekhalifahan ‘Ali bin Abi Talib, ia menjumpai pertikaian di sana, satu golongan ada yang turut dengannya dan satu golongan lainnya lagi menjauhkan diri dari pertikaian dan pergi ke Kharbita (“i’tazalu ila Kharbita”)¹⁷. Di

¹¹ Surat al-Baqarah: 34

¹² Al-Shahrastani, Al-Milal, hal. 140

¹³ Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 191.

¹⁴ Al-Ash’ari, Maqalat al-Islamiyyin, Juz I, hal. 199

¹⁵ Al-Shahrastani, Al-Milal, hal. 142. Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 191

¹⁶ Al-Baghdadi, Al-Farq bain al-Firaq, hal. 192.

¹⁷ Al-Tabari, Tarikh al-Tabari, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1963), Jilid IV, hal. 442.

dalam suratnya kepada khalifah, Qais menyebut mereka dengan nama "Mu'tazilin"¹⁸. Abu al-Fida' memakai kata "alMu'tazilah" sendiri.¹⁹

Jadi kata "i'tazala" dan "mu'tazilah" telah dipakai kira-kira seratus tahun sebelum peristiwa yang terjadi antara Wasil bin 'Ata' dan Al-Hasan al-Basri, dalam arti golongan yang tidak mau turut campur dalam pertikaian politik yang ada di zaman mereka.²⁰

Dengan demikian, golongan Mu'tazilah pertama ini mempunyai corak politik sebagaimana Mu'tazilah kedua, yakni golongan yang ditimbulkan oleh Wasil bin 'Ata' juga mempunyai corak politik, karena sebagai kaum Mu'tazilah, meskipun dalam praktiknya mereka menjauhkan diri dari masalah politik, tidak urung mereka juga membahas praktik-praktik politik yang dilakukan oleh 'Uthman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Perbedaan antara Mu'tazilah pertama dan Mu'tazilah kedua adalah bahwa Mu'tazilah pertama hanya membahas soal politik, sedangkan Mu'tazilah kedua, selain membahas soal politik, mereka juga membahas persoalan-persoalan teologi dan filsafat di dalam ajaran-ajaran dan pemikiran mereka.²¹

Adapun pemikiran atau ajaran dari aliran Mutazilah yaitu :

- a. Bahwa Tuhan itu maha mengetahui, pencipta, qadim, maha kuasa dan pintar, hidup, tidak memiliki jisim, 'ard, jawhar, maha kaya, esa, tidak mengetahui dengan indera, adil, bijaksana, tidak berbuat jahat dan tidak menghendaknya, kaya pahala, selalu mantap dengan perbuatannya, jauh dari cela dan kekurangan, selalu memberi balasan setimpal, mewajibkan dirinya mengutus Rasulullah demi kebaikan manusia, memberi shari'at yang baik dan selalu aktual, petunjuknya selalu berguna bagi manusia setiap saat, Muhammad dan al-Qur'an merupakan mu'jizat bagi kekuasaannya.²²
- b. *Nafy al-sifali*. Semua tokoh mutajilah sependapat bahwa Tuhan mengetahui melalui dhatnya, berkuasa melalui dhatnya, hidup melalui dhatnya, semua sifat dhat, Tuhan harus memiliki, karenanya merupakan sifat wajib Tuhan, tetapi tidak boleh disifati dengan kembalinya.
- c. Sifat perbuatan (sifat af'al) Sebelum perbuatan Tuhan terealisasi dalam kenyataan, Tuhan tidak disifati dengan sifat perbuatan, karenanya ia baharu dan tidak memiliki tempat.
- d. Tuhan adalah adil dan bijaksana, maka Ia harus memberi pahala bagi orang yang berbuat baik dan wajib menyiksa orang yang berbuat jahat. Ia harus memberi tanggung-jawab kepada manusia atas perbuatannya, maka Ia memberi daya dan kekuatan sebelum perbuatannya terwujud demi menjaga keadilanNya.
- e. Tuhan wajib berbuat baik dan terbaik demi menjaga kelangsungan tujuanNya mencipta alam yakni untuk kemaslahatan manusia di antaranya dengan mengutus seorang Rasulullah (al-lutf) untuk memberi petunjuk manusia yang cenderung berbuat jahat.

¹⁸ Al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Jilid IV, hal. 556

¹⁹ Ahmad Amin, Fajr al-Islam, hal. 290.

²⁰ Harun Nasution, Teologi Islam, hal. 40

²¹ Harun Nasution, Teologi Islam, hal. 40.

²² Ibn al-Murtada, Al-Maniyah wa al-Amal, hal. 6

- f. Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata kepala meskipun di akhirat, sebab Tuhan yang metaphisik dan immaterial tidak membutuhkan tempat tidak bisa dijangkau dengan indera. Hukum tentang Tuhan yang tidak bisa dijangkau dengan indera ini berlaku selamanya baik di dunia maupun di akhirat tidak akan berubah.

3. Pemahaman Takdir dan Perbuatan manusia

Di dalam bahasa Indonesia, “kata-kata kada dan kadar sudah menjadi satu ungkapan (frasa) yang dibaca dalam satu tarikan nafas, yang sering pula digunakan satu kata penggantinya yakni takdir” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:886). Bila disebut kata takdir, maka yang dimaksud adalah qadha dan qadar. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa takdir itu pada dasarnya adalah ketentuan Allah yang bersifat pasti terhadap segala yang akan terjadi pada makhluk-Nya, meliputi masa dan tempatnya. Seperti apakah ketentuan itu pada diri seseorang, masih dirahasiakan sehingga tak seorangpun dapat mengetahui apa dan bagaimana takdir yang telah ditulis buat dirinya. Ketentuan itu oleh masyarakat awam lazim pula disebut nasib. Orang Arab lebih populer menyebutnya maqadir. Hal ini dipahami dari beberapa pernyataan Nabi Saw., sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas. Di samping juga ada keterangan hadis yang menyatakan bahwa takdir seluruh makhluk sudah ditetapkan sebelum Allah menciptakan langit dan bumi sebagaimana hadis yang dikutip oleh Al-Nawawi (T.T:203) berikut:

كتب الله المقادير لخالق قبل ان يخلق السموات والارض خمسين الف سنة

Artinya : Allah mencatat takdir makhluk-Nya lima puluh ribu tahun sebelum diciptakan langit dan bumi.

Mengenai perbuatan manusia Dalam paham materialisme, hakikat manusia dipandang sebagai unsur-unsur materialisme-mekanistik yang kompleksitasnya terdiri dari aspek-aspek fisiologis, neurologis, fisika dan biokimia. Manusia hanya dipandang dari segi jasmani saja, tanpa melihat dari segi rohani. Menurut paham dualisme, manusia sebagai makhluk adalah suatu integritas antara unsur jasmaniah dan rohaniah. Manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki peluang untuk dikembangkan pada kedua unsur tersebut.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan kedudukan yang melebihi makhluk ciptaan Allah yang lainnya, selain itu manusia sudah dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Dalam al-Qur’an manusia disebut dengan berbagai macam nama, dan nama tersebut menggambarkan peranan dan tugas manusia. Beberapa nama manusia dalam al-Qur’an antara lain : al-Basyar, al-Insan, al-Nas, Banī Adam, al-Ins, Abdullah, dan Khalīfatullāh. Dari ketujuh nama tersebut, konsep al-Insan menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental spiritual.

Manusia memiliki potensi untuk berkembang baik secara positif maupun negatif. Potensi manusia untuk berkembang secara positif antara lain kemampuan

untuk berbicara, kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, kemampuan untuk mengenal Tuhan. Potensi ini memberikan peluang dalam mengembangkan kualitas diri manusia. Selain itu manusia juga dibekali potensi lain yang mendorong manusia ke arah sikap, tindakan dan perilaku yang negatif dan merugikan. Potensi tersebut antara lain ditampilkan pada kecenderungan manusia untuk berperilaku zalim dan mengingkari nikmat, tidak berterimakasih dan mudah putus asa, dan sombong.

Potensi-potensi pada diri manusia dalam konsep al-Insan mengisyaratkan bahwa manusia mampu untuk berfikir dan melakukan perbuatan untuk mengembangkan potensinya. Konsep al-Insan mengacu pada bagaimana manusia dapat memerankan dirinya sebagai sosok pribadi yang mampu mengembangkan dirinya.

4. Pandangan Aliran Murji'ah Mengenai Takdir Dan Perbuatan Manusia

Manusia melakukan perbuatannya karena terpaksa (*bi al-ijbar wa alidtirar*) dan mengingkari adanya kemampuan (*istita'ah* dan *qudrah*) manusia. Pembuat hakiki dari perbuatan manusia adalah Tuhan, sedang makhluk hanya pembuat majazi. Penciptaan dan perbuatan milik otoritas Tuhan seperti timbul dan tenggelamnya matahari. Tuhanlah yang menjadi pencipta dan pembuatnya. Penganalogian perbuatan manusia yang merupakan perbuatan Tuhan sepenuhnya dengan proses timbul tenggelamnya matahari yang juga perbuatan Tuhan, menurut penulis tidak identik sama sekali. Jahm menyamakan antara proses perbuatan makhluk hidup (manusia yang mempunyai akal, ilmu dan kehendak) dan proses perjalanan benda mati (matahari) sebagai hal yang sama-sama merupakan perbuatan Tuhan. Manusia dan matahari bukanlah dua benda yang bisa disamakan. Jika dikaitkan dengan kewajiban menjalankan *shari'at* (*taklif*), manusia diwajibkan mematuhi, sedang matahari tidak. Khusus untuk manusia ada janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), sedang untuk matahari tidak, bagaimana mungkin kedua hal ini bisa disamakan?. Janji bagi pelaku perbuatan baik dengan pahala dan pelaku perbuatan jahat dengan dosa, menandakan bahwa manusia mempunyai andil dalam menentukan dan melakukan perbuatannya.

Selain itu pandangan mengenai perbuat dan takdir manusia Mu'rjiah berpendapat bahwa manusia lemah, tidak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh lepas dari scenario dan kehendak Allah. Segala akibat, baik dan buruk yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Allah.

5. Pandangan Aliran Mu'tazilah Mengenai Takdir Dan Perbuatan Manusia

Sudut pandang dalam melihat tentang perbuatan manusia sebagai takdir (kuasa Allah SWT) atau sebagai kebebasan dalam kehidupan telah diungkapkan masing-masing aliran, seperti dalam pemikiran Mu'tazilah.

Dalam paham kaum mu'tazilah, kemauan atau kebebasan manusia untuk mewujudkan perbuatannya adalah kemauan dan daya manusia sendiri dan tanpa turut campur di dalamnya kemauan dan daya Tuhan. Oleh karena itu perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia dan bukan perbuatan Tuhan. Untuk memperkuat paham tersebut, kaum mu'tazilah membawa argumen-argumen rasional dan ayat-ayat

Al-Qur'an. Ringkasan argumen-argumen rasional yang dimajukan oleh Abd al-Jabbar umpamanya, adalah sebagai berikut: manusia dalam berterima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diterimanya, menyatakan terima kasihnya kepada manusia yang berbuat kebaikan itu. Demikian pula dalam melahirkan perasaan tidak senang atas perbuatan-perbuatan tidak baik yang diterimanya manusia menyatakan rasa tidak senangnya kepada orang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tidak baik itu. Sekiranya perbuatan-perbuatan baik atau buruk adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, tentunya rasa terima kasih dan rasa tidak senang itu akan ditujukan manusia kepada Tuhan dan bukan kepada manusia²³.

Seterusnya perbuatan-perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu, perbuatan itu terjadi. Tetapi sebaliknya, jika seseorang ingin tidak akan terjadi. Jika sekiranya perbuatan manusia bukanlah perbuatan manusia, tetapi perbuatan Tuhan, maka perbuatannya tidak akan terjadi, sungguhpun ia mengingini dan menghendaki perbuatan itu, atau perbuatannya akan terjadi sungguhpun ia tidak mengingini dan tidak menghendaki perbuatan itu.

Lebih lanjut lagi sekiranya manusia berbuat jahat terhadap sesama manusia. Jika sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, perbuatan jahat itu mestilah perbuatan Tuhan dan Tuhan dengan demikian bersifat zalim. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa bentuk kebebasan manusia dalam berbuat sangat mutlak, ini disebabkan karena manusia mempunyai daya untuk mewujudkan keinginan-keinginannya dan bukan daya Tuhan, sebab daya Tuhan tidak mempunyai bagian dalam perbuatan-perbuatan manusia

D. KESIMPULAN

Mengenai pandangan aliran Mu'tazilah dan Murji'ah mengenai takdir dan perbuatan manusia, dapat penulis simpulkan berdasarkan dari analisis diantaranya sebagai berikut :

1. Pandangan Mu'rjiah mengenai takdir dan perbuatan manusia, bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak, karna manusia memiliki akal dan potensi yang harus dikembangkan. pandangan mengenai perbuatan dan takdir manusia Mu'rjiah berpendapat bahwa manusia lemah, tidak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh lepas dari scenario dan kehendak Allah. Segala akibat, baik dan buruk yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Allah.
2. perbuatan-perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu, perbuatan itu terjadi. Tetapi sebaliknya, jika seseorang ingin tidak akan terjadi. Jika sekiranya perbuatan manusia bukanlah perbuatan manusia, tetapi perbuatan Tuhan, maka perbuatannya tidak akan terjadi, sungguhpun ia mengingini dan menghendaki perbuatan itu, atau perbuatannya akan terjadi sungguhpun ia tidak mengingini dan tidak menghendaki perbuatan itu.

DAFTAR PUSTAKA

²³ Harun Nasution, Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan, Cet. 5 Penerbit Universitas Indonesia UI Press, Jakarta., 1986, hlm. 105.

- Al-Baghdadi, 'Abd al-Qahir bin Tahir (429H/1037M., Al-Farq bain al-Firaq wa Bayan al-Firqah al-Najiyah minhum, Tt:tp., tth.
- Al-Ash'ari, Abu al-Hasan, Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah, Azhar: Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyah, tth
- Al-Shahrastani, 'Abd al-Karim, Fard Jiyum (ed.), Kitab Nihayat al-Iqdam fi'Ilm al-Kalam, Tt.: tp.,tth.
- Harun Nasution,DR.,Prof., Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Jakarta: UI Press (Penerbit Universitas Indonesia, Cet.I, 1987.
- Harun Nasution, Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan, Cet. 5 Penerbit Universitas Indonesia UI Press, Jakarta:, 1986